

NILAI RELIGIUSITAS NASKAH KUNO SERAT SULUK BABARANING NGELMI MAKRFAT

Nabhana Aida Tsurayya¹
UIN Syarif Hidayatullah
Ciputat Timur, Tangerang Selatan
Email: nabhanaaida@gmail.com

Abstrak

Karya sastra dan kebudayaan merupakan sistem terbuka yang erat kaitannya dengan integral budaya. Serat Suluk Babaring Ngelmi Makrifat atau yang biasa disingkat dengan SSBM dapat digolongkan dengan karya sastra religius. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi, transliterasi naskah serta terjemahan naskah kuno Serat Suluk Babaring Ngelmi Makrifat. Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah Serat Suluk Babaring ngelmi Makrifat karya NN (*No Name*) dengan nomor kodeks A.70. Data penelitian ini adalah teks Serat Suluk Babaring ngelmi Makrifat yang berupa kata-kata, kalimat, serta hasil transliterasi dan terjemahannya tentang uraian nilai religius. Penelitian tersebut menggunakan istilah *human instrument* berdasarkan kemampuan peneliti untuk menganalisis secara tepat melalui data yang telah ditemukan. Oleh sebab itu, peneliti membekali diri mengenai pendekatan penelitian, analisis isi, mengidentifikasi serta mengklarifikasi data yang mengandung nilai religius. Teknik analisis data yang digunakan teknik content analysis (analisis isi). Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat nilai religius yang ditemukan dalam naskah SSBM yaitu tentang ketakwaan, memaafkan, ketauhidan, dan keseimbangan lahir dan batin.

Kata kunci: Nilai Religiusitas, Serat Suluk Babaring Ngelmi Makrifat.

Abstract

Literary and cultural works are open systems that are closely related to cultural integrals. Serat Suluk Babaring Ngelmi Makrifat or commonly abbreviated as SSBM can be classified as works of religious literature. This study aims to present a description, manuscript transliteration and translation of the ancient text of Serat Suluk Babaring Ngelmi Makrifat. This type of research uses a qualitative description. The source of the data in this study was the manuscript Serat Suluk Babaring ngelmi Makrifat by NN (*No Name*) with codex number A.70. The data of this research is the text of Serat Suluk Babaring ngelmi Makrifat in the form of words, sentences, and the transliteration and translation results of descriptions of religious values. This research uses the term *human instrument* based on the ability of researchers to analyze precisely through the data that has been found. Therefore, researchers equip themselves with research approaches, content analysis, identify and clarify data that contains religious values. Data analysis technique used content analysis technique (content analysis). Presentation of the results of the analysis using informal methods. The results of this study indicate that there are religious values found in the SSBM text, namely piety, forgiveness, monotheism, and physical and spiritual balance.

Key words: Religious Values, Serat Suluk Babaring Ngelmi Makrifat.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang masih bisa dinikmati di era yang terus berkembang. Bahkan, walaupun diterpa oleh berbagai macam teknologi apapun karya sastra tetap bisa eksis dan tidak pernah lekang dimakan zaman. Karya sastra memiliki hasil pekerjaan sebuah seni kreatif dengan menyertakan manusia sebagai objek di dalamnya serta bahasa sebagai media komunikasi dalam melakukan interaksi baik secara verbal ataupun nonverbal (Hodairiyah, 2022:338). Karya sastra salah satu media yang tepat yang bisa memberikan pengaruh untuk menghayati berbagai permasalahan hidup yang dihadapi manusia. Salah satu bentuk karya sastra yang memuat dan menyimpan nilai kebudayaan ialah naskah. Naskah juga mencakup alat tulis (bahan dan Teknik penjilidannya), sampul, aksara dengan system ejaan, tinta, tanda yang terdapat pada halaman-halaman naskah, hiasan-hiasan yang membentuk bingkai pada halaman naskah, hiasan yang muncul pada lembar-lembar alat tulis (Saputra & H. Karsono, 2008:4).

Adapun Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan peninggalan budaya masa lampau. Diantaranya peninggalan dalam bentuk naskah-naskah lama yang ditulis menggunakan tangan. Menurut Djamaris (2002:3) naskah lama termasuk kategori naskah nusantara yang dari leluhur-leluhur yang ditulis dengan menggunakan tangan. Tulisan-tulisan dalam naskah dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan budaya masyarakat di sekitar naskah. Karena keterbatasan alat dan bahan untuk mengekspresikan karya sastra di masa lalu, tulisan-tulisan karya sastra tersebut akhirnya tercipta dalam medium seadanya. Tulisan-tulisan tersebut biasa menggunakan media lontar, kayu, rotan serta kertas. Naskah lama mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat.

Karya sastra dan kebudayaan merupakan sistem terbuka yang erat kaitannya dengan integral budaya. Serat Suluk Babaring Ngelmi Makrifat atau yang biasa disingkat dengan SSBM dapat digolongkan dengan karya sastra religius. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, melainkan tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religi telah membuktikan bahwa disisi lain ternyata berperan menjadi motivator utama dan kuat dalam sejarah umat manusia sejak tahun silam hingga sekarang. Peran penting inilah yang dapat membantu pembentukan sebuah sikap dan perilaku tiap individu dari masa ke masa.

Naskah Serat Suluk Babaring Ngelmi Makrifat ini berisi sebuah wejangan atau penjelasan tentang kesempurnaan ilmu yang merujuk pada sikap hidup sebagai manusia utama. Ilmu atau lebih tepatnya disebut pengetahuan dalam teks SSBM diinisiasi secara sepihak oleh si penulis naskah sebagai ilmu warisan dari Nabi Kilir (baca: Khidhr as). Pemahaman tentang ilmu makrifat di Jawa, sampai paruh abad 20 masih dianggap sebagai pengetahuan yang rahasia serta tidak boleh diajarkan

kepada seseorang yang maqam-nya belum memenuhi syarat (al-Jilani, 2002:59). SSBM ditulis pada zaman kekuasaan dinasti Surakarta akhir ketika agama Islam ditetapkan sebagai agama negara. Penelitian ini menggunakan Naskah SSBM yang ditulis menggunakan metrum *macapat* tembang *dhandhanggula* yang berjumlah 31 bait. Pada bait pertama disebutkan bahwa teks dalam naskah SSBM merupakan hasil rangkuman dari kitab *Daka* yang diambil intisarinya saja. Melihat dari kacamata filologi bahwa SSBM ini termasuk naskah muda dengan kandungan teks tua (Saddhono, 2013:4).

Pokok - Pokok dari ajaran terhadap naskah SSBM adalah menerangkan secara teoretis serta metodis mengenai rahasia Illahi yang dikenal lazim sebagai jalan makrifat untuk mencapai tingkat kehidupan spiritual yang lebih tinggi, yakni mencapai tingkat *ittihad*, yaitu keadaan bersatu dengan Tuhan. Teks SSBM menggunakan pola pengulangan narasi besar, yakni pertemuan Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidr, di mana Nabi Khidr mengajarkan pengetahuan sumber segala hakikat kepada Sunan Kalijaga. Artinya, sebelum SSBM ini lahir, jauh hari sebelumnya telah muncul teks-teks yang menceritakan kejadian mistik Sunan Kalijaga atau Syekh Melaya. Kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa teks dalam SSBM adalah karya sastra religius yang lahir sebagai tanggapan terhadap teks sejenis yang ada sebelumnya.

Dari latar belakang diatas banyak ditemukannya nilai religiusitas yang terkandung dalam naskah Serat Suluk Babaring Ngelmi Makrifat. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian “Nilai Religiusitas Naskah Serat Suluk Babaring Ngelmi Makrifat”. Kajian pada SSBM ini mempunyai beberapa segi kemenarikan, salah satu segi kemenarikannya yaitu terdapat pada judul teks. Judul pada umumnya merupakan gambaran isi teks. Oleh karena itu, dengan mengetahui maksud judul suatu teks, dapat diteliti apakah teks itu menarik atau tidak untuk diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (Sukmadinata, 2015:72) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik yang sifatnya alami maupun buatan. Selain metode deskriptif kualitatif, penelitian ini juga mengambil data penelitian, yaitu data tertulis. Data tertulis yang berupa tembang *macapat*, yaitu *Dhandhanggula* yang berisi nilai-nilai religius di tiap bait objek penelitian.

Objek penelitian merupakan naskah tunggal SSBM, yaitu edisi standar. Metode edisi standar digunakan untuk mengoreksi kesalahan kecil serta inkonsistensi dalam ejaan serta tata Bahasa dalam teks. Naskah disertai bahasa Jawa dengan menggunakan aksara jawa baru. Naskah berbentuk *tembang macapat*. Tebal naskah 11 halaman. Berisi tentang sikap hidup sebagai manusia utama dalam memiliki ilmu (Makrifat).

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan perencanaan, pelaksanaan,

pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya (J. Moleong, 2011:168). Penelitian tersebut menggunakan istilah *human instrument* berdasarkan kemampuan peneliti untuk menganalisis secara tepat melalui data yang telah ditemukan. Oleh sebab itu, peneliti membekali diri mengenai pendekatan penelitian, analisis isi, mengidentifikasi serta mengklarifikasi data yang mengandung nilai religius.

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan komunikasi, demikian menurut Arikunto (2006:231) yaitu mengungkapkan makna simbolik yang tersamarkan dalam karya sastra. Maksudnya peneliti dapat mengungkapkan pesan serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam naskah yang menjadi sumber penelitian. Sementara itu Endraswara mendefinisikan bahwa analisis konten dalam sastra merupakan pemahaman sastra dari segi ekstrinsik yaitu sebagai unsur sastra pembangun sastra dari luar yang dibedah, dihayati secara mendalam. Unsur ekstrinsik seperti nilai religius, etika, nilai Pendidikan dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membuat inferensi melalui penafsiran dari karya sastra.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi naskah mempunyai tujuan memberikan gambaran tentang keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah tersebut (Djamaris, 1977:25). Naskah SSBM merupakan hasil karya NN (*No Name*) yang saat ini masih tersimpan rapi di tempat koleksi Rekso Pustoko yang memiliki nomor kodeks A.70 dengan judul “Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat”. Naskah yang bersampul karton tebal warna hijau dengan ukuran teks 15,5 cm x 26,5 cm ini tanpa ada pengantar dan penutup di dalamnya. Sedangkan ukuran naskah 20 cm x 33,5 cm dengan ketebalan naskah 0,5 cm

Naskah Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat termasuk jenis naskah suluk yang didalamnya berisikan nama tembang dhandhanggula. Bahasa dalam naskah tersebut menggunakan dialek Surakarta tanpa ada pengaruh lainnya. Jumlah halaman teks SSBM ialah 11 yang menyisakan 1 sisa halaman kosong. Bentuk naskah SSBM merupakan tembang yang mana menggunakan jenis aksara Jawa baru sebagai jenis tulisan dalam teks. Bentuk aksara persegi, berukuran sedang-tegak, tebal dengan goresan tinta berwarna hitam jelas. Adapun pengalih aksara Dra. Darweni, seorang petugas Reksopustoko Pura mangkunegara, solo yang disampaikan dalam bentuk lahu (Jawa: *kidung*) berbahasa Jawa. walaupun naskahnya berbentuk tembang namun model penulisannya menggunakan bentuk prosa. Terjemahan naskah akan diteliti dengan cara kerja filologi yang utama. Terjemahan yang dilakukan yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. SSBM diterjemahkan secara bebas menggunakan Bahasa Jawa latin yang nantinya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia

Nilai religius tidak semata-mata berkaitan dengan ritual keagamaan seseorang, namun, sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur, sebagaimana yang terdapat dalam naskah Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat nilai-nilai seperti ketakwaan, ...

a) Analisis nilai religiusitas dalam hal ketakwaan naskah SSBM.

Ketakwaan dapat diartikan sebagai perbuatan menghindari ancaman dan siksaan dari Allah swt. dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang disertai dengan sikap berserah diri dan tunduk patuh kepada-Nya. Takwa selalu menuntun seseorang untuk senantiasa berhati-hati dalam berperilaku (Hikmah, n.d.). Berikut ini merupakan makna religiusitas dalam hal ketakwaan yang terdapat dalam naskah SSBM. Berikut kutipan nilai religious dalam hal ketakwaan:

Kawisesa kang maring ing pat/ den awas pamanthenging cipta/ rupa ingkang sabenere/ sinengker buwana gung/ urip nora nana nguripi/ datan antara mangsa iya ananipun/ yen wus ana ing sarira/ tuhu tunggal kalawan ing sira iki/ tan kena pisahena// (bait ke-5)

Patuh kepada yang memberi kematian, takutlah melihat Pencipta, wajah yang sebenarnya, penguasa jagad raya, hidup tidak ada yang menghidupkan, berbeda dengan makhluk lainnya, jika sudah ada di tubuh, menyatu dengan badan ini, tidak bisa dipisahkan. **(bait ke-5)**

Telas wulange Jeng Nabi Kilir/ Seh Malaya ing tyas wus tan kewran/ wus weruh namane dhewe/ hardaning swara muluk/ tanpa elar anjajah bangkit/ wawengkon jagad raya/ angga wus kawengku/ pantes ambantingi/ basa/ sahenggane sekar malesih kudhup lami/ mangke sekar ambabar// (bait ke-18)

Sudah habis ajaran Kanjeng Nabi Khidzir, seh Malaya sudah tidak takut, sudah mengetahui jati dirinya, menahan suara apapun, dengan kemampuannya, menyatu dengan alam semesta, tubuh sudah pasrah, siap apabila sengsara, sehingga kebaikan terpancar terus, sampai harum aromanya. **(bait ke-18)**

Bait ke-5 dari naskah terdapat wejangan dari Nabi Khidr bahwa sebuah dasar yang merujuk pada sikap cinta dan takut kepada maha pencipta sekaligus penguasa seluruh alam raya ini. Melakukan sebuah bentuk ketaatan dengan kesadaran diri yang sudah ada dalam jiwa dengan begitu segala sesuatu yang berkenaan dengan bertakwa kepada Allah akan terbiasa sehingga dapat mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sama halnya dengan bait ke-18 rasa pasrah Seh Malaya dengan berserah diri dan akan menerima ujian-ujian yang akan datang dalam hidupnya. Namun kebaikan-kebaikan akan terus dipancarkan.

b) Analisis nilai religiusitas dalam hal memaafkan naskah Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat

Memaafkan salah satu sifat yang mulia dimana seseorang bisa melepaskan rasa kesal, kecewa pada orang lain. Proses yang mengantarkan pada sebuah

perubahan emosi negative menjadi rasa damai, empati, dan compassion. Mereka tidak lagi dikuasai oleh emosi-emosi negative terhadap sesuatu apapun. Pemaafan juga dapat diartikan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari interpersonal dengan orang lain. Berikut nilai religius dalam hal memaafkan yang terkandung dalam SSBM di bait ke 17:

*Lir sasongka katawengan riris/ praptaning wahyu ngima nirmala sumilak
ilang regede, angling malih nulya rum/ Nabi Kilir ririh amanis/ tan ana aji
paran, kabeh wus kawengku/ tan ana ingulatan kaprawiran kadigdayan wus
kawingking/ kabeh rehing ngayuda//*

Seperti rembulan tertutup hujan, datangnya wahyu suci agar hilang kotornya, berubah menjadi wangi, Nabi Khidzir penyayang. tanpa meminta balasan apapun, semua sudah dimaafkan, tanpa mengingat mengungkapkan yang sudah lalu, semuanya dirangkul.

Bait ke-17 dalam naskah Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat mengandung makna religiusitas dalam hal memaafkan. Pada bait ini memaparkan bagaimana sikap Nabi Khidr dapat memaafkan semua yang terjadi tanpa mengungkit kejadian ataupun peristiwa yang berkaitan dengan hal negatif. Setelah datangnya wahyu untuk menyucikan hati serta pikiran Nabi Khidr dengan tanpa mengingat serta mengungkapkan hal yang sudah lalu.

- c) Analisis nilai religius dalam hal ketauhidan dalam naskah Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat

Ketauhidan diambil dari kata tauhid yang memiliki arti sebagai pengetahuan bahwa sesuatu itu satu. Dalam ajaran islam tauhid, diyakini akan kebenaran, keesaan, dan kesempurnaan hanya milik Allah semata. Tujuan akan adanya sifat tauhid ini tidak lain adalah upaya untuk mengenal allah dan rasul-Nya. Berikut nilai religius dalam hal ketauhidan yang terkandung dalam SSBM di bait ke 13:

*Rupanira swanira nunggil/ ulihena mring kang duwe swara jer sira
ingaken bae/ sisilih kang satuhu/ nanging aja duwe sirek/ pakareman
paliyan/ marang ing hyang agung/ dadya sarira bathara/ obah mosikina
pan wus dadi siji//*

Wajahnya suaranya nampak, kembalikan kepada yang mempunyai suara dan kamu biarkan saja, pilih yang benar, tetapi jangan mempunyai kejelekan, yakinkan kepada Tuhan, jadilah dirimu dewa, perilaku apapun sudah menjadi satu.

Pada bait ke-13 ini tentang nilai religiusitas dalam hal ketauhidan, dalam bait ini menjelaskan tentang Nabi Khidr yang memberikan nasihat kepada Seh Malaya jangan sampai memiliki sifat kejelekan dalam dirinya memilih jalan yang benar, serta yakin semakin yakinnya bahwa tuhan itu ada untuk hambanya. Dengan meyakini keesaan dalam hal mencipta, mengatur dan menguasai semesta maka umat manusia telah mengakui di dalam hatinya akan

keyakinannya pada Tuhan sehingga perilaku apapun akan sesuai dengan perintah-Nya.

- d) Analisis nilai religius dalam hal keseimbangan lahir dan batin dalam naskah Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat.

Dunia merupakan sarana yang akan mengantarkan kita kepada akhirat. Hidup didunia juga memerlukan harta benda untuk keberlangsungan kita sebagai manusia yang tinggal di bumi. Dengan begitu umat islam tidak boleh bermalas-malasan akan mencari nafkah di dunia. Namun, banyak sekali manusia justru malah serta merta mementingkan dan mengelompokkannya secara berbeda antara dunia dan akhirat. Adapun nasihat dalam mengatasi permasalahan tersebut, hal ini terdapat pada naskah SSBM bait ke-16:

Liring mati sajroning ngaurip/ iya urip sajroning apejah/ urip bae salawase/
kang mati iku nepsu/ basa lahir basa nglakoni/ katampan badan nyawa/ amore
sawujud/ pagene ngrasa matia/ seh Malaya tyasira padhang nampani/ wahyu
nugraha prapta//

Tahu mati di dalam hidup, dan hidup di dalam mati, hidup selamanya, yang mati itu nafsu, bisa lahir bisa melakukan, tertangkap badan nyawa, menyatu, seperti merasa mati, seh Malaya dengan senang hati menerima, wahyu mulia tersebut.

Bait ini mempunyai tujuan tertinggi dalam hidup itu sendiri. Bait diatas juga tidak serta merta menyarankan agar manusia meninggalkan kehidupan duniawi, yang justru mengajarkan keseimbangan lahir dan batin. Teori yang digunakan dalam bait diatas menjelaskan tentang pemahaman manusia untuk mengendalikan hidup agar mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Dalam Qur'an juga disebutkan bahwa Allah menyeru agar hambanya untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan memanfaatkan segala nikmat yang sudah diberikan oleh Allah seperti kekayaan, waktu luang, Kesehatan serta umur Panjang. Allah juga mengingatkan agar manusia tidak mengabaikan urusan duniawi.

Kesimpulan

Naskah SSBM merupakan hasil karya NN (*No Name*) yang saat ini masih tersimpan rapi di tempat koleksi Rekso Pustoko yang memiliki nomor kodeks A.70 dengan judul "Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat". Naskah yang bersampul karton tebal warna hijau dengan ukuran teks 15,5 cm x 26,5 cm ini tanpa ada pengantar dan penutup di dalamnya. Sedangkan ukuran naskah 20 cm x 33,5 cm dengan ketebalan naskah 0,5 cm. Naskah Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat termasuk jenis naskah suluk yang didalamnya berisikan nama tembang dhandhanggula. Bahasa dalam naskah tersebut menggunakan dialek Surakarta tanpa ada pengaruh lainnya. Jumlah halaman teks SSBM ialah 11 yang menyisakan 1 sisa halaman kosong. Bentuk naskah SSBM merupakan tembang yang mana menggunakan jenis aksara jawa baru sebagai jenis tulisan dalam teks. Bentuk aksara persegi, berukuran sedang-tegak, tebal dengan goresan tinta berwarna hitam jelas.

Adapun pengalih aksara Dra. Darweni, seorang petugas Reksopustoko Pura mangkunegara, solo yang disampaikan dalam bentuk lahu (Jawa: *kidung*) berbahasa Jawa.

Religi secara luas diartikan bukan melulu mengenai agama, religi justru lebih mengarah dalam permasalahan personal hal pribadi. Agama biasanya terbatas pada ajarannya (doktrin) dan peraturan (hukum) agama yang telah dipatenkan. Aspek dari nilai religi yang terdapat dalam naskah Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat yaitu:

- 1) Ketakwaan, di temukan pada bait ke-5 dan ke-18. Berisi sebuah bentuk ketaatan dengan kesadaran diri yang sudah ada dalam jiwa. Berserah diri inilah yang akan membantu manusia saat ujian-ujian hidup tiba. Namun kebaikan-kebaikan akan terus dipancarkan.
- 2) Memafkan, ditemukan pada bait ke-17. Berisi bagaimana sikap Nabi Khidr dapat memaafkan semua yang terjadi tanpa mengungkit kejadian ataupun peristiwa yang berkaitan dengan hal negatif dan tidak mengungkapkan hal yang sudah lalu.
- 3) Ketauhidan, terdapat pada bait ke-13. Berisi nasihat kepada Seh Malaya jangan sampai memiliki sifat kejelekan dalam dirinya memilih jalan yang benar, serta yakin seyakin yakinnya bahwa tuhan itu ada untuk hambanya.
- 4) Kesimbangan lahir dan batin pada bait ke-16. Teori yang digunakan dalam bait ialah menjelaskan tentang pemahaman manusia untuk mengendalikan hidup agar mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat

Daftar Pustaka

- al-Jilani, A.-Q. (2002). *Rahasia Sufi*. Pustaka Sufi.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Djamaris, E. (1977). Filologi dan Cara Kerja Filologi. In *Bahasa dan sastra* (III.II, Issue I).
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hikmah, M. (n.d.). *Menjadi Makhluk yang Disukai Allah untuk Meraih Sukses Dunia Akhirat*. Prodi Ekis. Retrieved December 12, 2022, from <https://islamic-economics.uii.ac.id/menjadi-makhluk-yang-disukai-allah-untuk-meraih-sukses-dunia-akhirat/>
- Hodairiyah, 2022. Konjungsi Kohesi Gramatikal dalam Novel Woman at Point Zero Karya Nawal El-Sadawi. Brilliant. Vol 7 No 2. Pages 337-347. <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/957>
- J. Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Saddhono, K. (2013). SERAT SULUK BABARANING NGELMI MAKRIKAT WASIYAT KALA KANJENG NABI KILIR: Kajian Sikap Hidup dan Relevansinya bagi Masyarakat Modern. *Al-Tahrir*, 13(1).
- Saputra, & H. Karsono. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Wedatama Widya Sastra.
- Sukmadinata, N. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.